

## **He Must Manage His Household Well** ***Ia harus mengepalai keluarganya dengan baik.***

April 3, 2005

Let us continue the series about how we should raise our children. We need a text that connects the Church with the family. The text that connects the two is 1 Timothy 3:4-5.

*Marilah kita meneruskan series kita mengenai caranya kita harus mendidik anak. Kita perlu melihat suatu ayat yang menyambungkan Gereja dan keluarga. Dan ini kita dapatkan di 1 Timotius 3:4-5.*

To open this text for our understanding let's begin at the end of verse 5 and move backward through the text. "4One who rules his own house well, having his children in submission with all reverence, 5for if a man does not know how to rule his own house, how will he take care of the church of God?"

*Supaya kita mengerti ayat-ayat ini, marilah kita mulai dengan ayat 5 dan kita akan kembali nanti keayat 4. "Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?"*

From the phrase "the church of God" it is clear that the church belongs to God. The church is not man's creation and it is not man's possession. It is God's. In what way does the Church belong to God? Listen to the flow of the verse: "If a man does not know how to manage his own house, how will he take care for the church of God?"

*Dari perkataan jemaat Allah, sudah terang bahwa gereja itu milik Tuhan. Gereja itu bukan ciptaan manusia dan bukan milik manusia. Itu semua milik Tuhan. Dengan cara apa gereja itu menjadi milik Allah? Dengarkanlah ayat itu, "Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?"*

Since the church belongs to God, this also means that we are his household, his family. He is the Father and we are all children to him and brothers and sisters to each other.

*Karena seluruh gereja, seluruh jemaat itu milik Tuhan, ini juga berarti bahwa kita menjadi keluarga-nya. Ia adalah Bapanya dan kita semua menjadi anak-anak-Nya dan kita juga menjadi kakak/adik satu sama lain.*

Jesus said once in Mark 10:29-31, that if you leave your brothers and sisters and mother and father and children for the sake of the gospel, you get back a hundred fold brothers, sisters, mothers, and children. This means that your spiritual family will make up many times more for the sacrifices that might sometimes be necessary in your natural family.

*Tuhan Yesus pernah berkata di Markus 10:29-31, "Sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat, rumah, saudara laki-lak, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang." Ini berarti*

*bahwa keluarga rohani anda akan mengembalikan rasa keluarga berlipat kali dibanding pengorbanan keluargamu lahiriah.*

Now let us go back to the family and pay attention to what Paul says about marriage in 1 Cor. 7:4-5 and especially in Ephesians 5:21ff. It is God's ordinance. It is the place for having and bringing up children for the Lord's glory. It was instituted as a living illustration of Christ's relation to the church. Marriage holds some secrets of union, commitment and love that are unique in the entire world.

*Marilah kita kembali memperhatikan juga apa yang dikatakan Paulus tentang perkawinan di 1 Korintus 7:4-5 dan khususnya di Efesus 5:21. Ini peraturan dari Tuhan. Inilah tempatnya untuk membesarkan anak-anak untuk kemuliaan Tuhan Allah. Perkawinan adalah suatu gambaran hidup dari hubungan Kristus bersama gereja. Perkawinan memiliki rahasia bersatu, komitmen dan kasih yang unik diseluruh dunia.*

Let's look to our text now in 1 Timothy 3:5. The church belongs to God not man. And the focus in this context is that it belongs to Him the way a family belongs to a Father. And that idea of the church being a family is filled with implications about what it means to have a family.

*Jadi marilah sekarang kita melihat lagi kepada 1 Timotius 3:5. Gereja itu milik Tuhan dan bukan milik manusia. Dan itu milik Tuhan sama seperti suatu keluarga menjadi milik Bapanya. Dan memandang gereja sebagai keluarga juga mempengaruhi arti keluarga dalam hidup kita.*

Next we notice the phrase, ". . . how can he care for God's church?" So what we learn here, very simply, is that God wills that there be in the church a group of leaders who care for his family, the church.

*Setelah itu kita melihat ungkapan, "bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?" Jadi disini dikatakan bahwa didalam gereja-Nya Tuhan ingin adanya pemimpin yang mengurus keluarganya, yaitu jemaatnya.*

That is what this whole paragraph is all about. Verse 1 says, "If anyone aspires to the office of an "overseer" (same as elders in 5:17 and Titus 1:5,7.) it is a noble task. So even though all Christians are brothers and sisters, and on level ground before God, nevertheless God intends that there are people set apart for the spiritual care and oversight of his family.

*Inilah dasarnya ayat-ayat ini. Jika kita ingin menjadi penilik (sama seperti penatua di 5:17 dan Titus 1:5,7), itu adalah pekerjaan yang memuliakan Tuhan. Jadi walaupun semua orang Kristen menjadi saudara laki-laki atau perempuan, dan dianggap sama didepan Tuhan, tetap Tuhan ingin supaya ada orang yang disediakan untuk mengurus dan melayani secara rohani jemaat-Nya.*

Now the thing to notice, is that one requirement of fitness for being an overseer in the family of God is that a man manage his own natural family well.

*Sekarang perhatikanlah bahwa satu-satunya persyaratan untuk menjadi penilik bagi jemaat Tuhan adalah bahwa orang laki-laki itu menjadi seseorang yang mampu mengurus keluarganya dengan baik.*

The word "manage" is a wonderful word. It means literally "to stand before." And you can stand before as one who leads, and as one who protects or provides. The focus in this verse is care. The verse starts with a reference to managing or leading the home, but it ends with a reference to caring for the church.

*Perkataan 'mengurus' adalah perkataan yang indah. Artinya berdiri didepan mereka, seperti berdiri didepan sebagai pemimpin, sebagai pelindung dan penolong. Dasarnya adalah mengasahi dan melayani. Ayat ini mulai dengan mengurus keluarga dan berakhir dengan melayani jemaat gereja.*

So what we have here is another Biblical illustration that leadership in the church is to be servant leadership or caring. The aim of leadership is not coercion but care. Jesus said in Luke 22:26, "Let the greatest among you become as the youngest, and the leader as one who serves."

*Jadi disini kita mendapatkan suatu gambaran Alkitabiah bahwa pimpinan di gereja haruslah pimpinan dengan melayani dan mengasahi. Tujuan pimpinan itu bukanlah dengan paksa melainkan dengan kasih sayang. Tuhan Yesus mengatakan di Lukas 22:26, "Yang terbesar diantara kamu hendaklah menjadi yang paling muda, dan pemimpin sebagai pelayan."*

Now looking at verse 4, what we see is that Paul focuses specifically on a man's children as the evidence of whether he provides this kind of leadership at home and thus can provide it in the church. He says, "He must manage his own household well, keeping his children submissive and respectful in every way."

*Nah jika kita lihat ayat 4, kita bisa lihat bahwa Paul memusatkan ayat itu kepada anak-anak seseorang sebagai bukti pimpinan orang itu dirumahnya dan jika itu baik, itulah juga yang menyebabkan ia bisa menjadi pemimpin digereja.*

Here is something very important for children and parents, especially fathers. In the Ten Commandments (Exodus 20:12) the fifth commandment says, "Honor your father and mother." Don't treat them or talk about them in a way that makes them look foolish. Don't talk back to them as though they were just another kid.

*Ini adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak-anak dan orang tua, khususnya bapa-bapa. Didalam Sepuluh perintah (Keluaran 20:12), perintah kelima mengatakan, "Hormatilah ayahmu dan ibumu." Janganlah perlakukan mereka seperti mereka bodoh, janganlah membantah mereka seperti mereka anak kecil.*

And now, the New Testament says in Ephesians 6:1, "Children obey your parents." Children, do what they say. Don't lie to them. Next to God the instruction of your parents is the most sacred and most important thing in your life. Treat them with great respect. The Bible promises that things will go far better for you if you do.

*Dan sekarang, di Perjanjian Baru di Efesus 6:1 dikatakan, “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu.” Anak-anak, lakukanlah apa yang mereka katakan, Janganlah berbohong. Selain dari Tuhan, nasihat orang tuamu adalah hal yang paling kudus dan paling penting didalam hidupmu. Perlakukanlah mereka dengan sopan. Alkitab menjanjikan bahwa hidupmu akan jauh lebih baik jika anda menurut.*

But on the other hand our text says that fathers are responsible for the behavior of their children. (1 Tim. 3:4) "He must manage his own household well, keeping his children submissive and respectful in every way." If he succeeds he will be judged more fit for church leadership, and if he fails, he will be judged unfit for church leadership.

*Namun disisi lain diaktakan bahwa Bapa-Bapa juga bertanggung jawab atas kelakuan anak mereka. “Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.” Dan jika ia berhasil ia lebih cocok untuk menjadi pemimpin di gereja, dan jika ia gagal, ia dianggap tidak layak untuk memimin digereja.*

How are we to put these two things together: that the children are responsible to obey, and that the fathers are responsible to have obedient children. God wants the children as well as their parents to know their respective responsibilities.

*Bagaimana kita bisa menyatukan kedua hal ini? Anak-anak harus menurut dan orang tua harus mengajar mereka menurut. Tuhan ingin supaya anak-anak dan orang tua masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri.*

If one of my two sons were to ever rebel against me and become totally defiant, he would be responsible. He would have to reckon with the judgment of God, and with the inevitable consequences.

*Jika salah satu dari anak laki-laki saya pada suatu saat memberontak dan melawan, ia sendiri bertanggung jawab atas kelakuannya, Ia harus menghadapi hukuman Tuhan dan konsekwensi yang apsti akan datang.*

But that would not be the whole story. The text teaches that I am responsible for my son's submissiveness and respect. I am responsible that they be obedient. If one of them rebels against what I teach, I too would be held accountable. I would have to reckon with God's discipline and with the consequences for my own ministry.

*Namun itu bukan seluruhnya. Firman Tuhan mengatakan bahwa sayapun bertanggung jawab atas kelakuan anak saya juga supaya dia tunduk, menghormati dan taat. Jika ada satu yang memberontak, saya juga salah. Dan saya juga harus mengalami disiplin Tuhan dan konsekwennya dalam pelayanan saya.*

So I want to impress upon you this evening—especially on you fathers—is that being responsible parents is a serious business. This is far more serious than most of us think.

*Jadi malam ini saya ingin memperingatkan anda semua , khususnya bapa-bapa, bahwa menjadi orang tua yang bertanggung jawab adalah benar-benar sesuatu hal yang sangat serius. Jauh lebih serius dari apa yang kita biasanya memikir.*

Remember this when you are thinking that you want to build this home in Indonesia, so all you do is work, work and work so you can save as much money as possible, while you do not pay any attention to your son or daughter in Junior High or Senior High school.

*Ingatlah ini ketika anda memikirkan keinginan membangun rumah di Indonesia, sehingga anda hanya memikirkan kerja, kerja, kerja saja, supaya anda dapat menabung uang sebanyak mungkin itu, dan selama itu anda sama sekali tidak memperhatikan anakmu laki-laki atau perempuan di SMP atau SMA.*

God looks to you as a parent to bring up your child in God's ways and you have to account for the fact that you did not teach your child about God.

*Tuhan itu melihat kepada anda sebagai orang tua untuk mendidik anak itu sesuai dengan kehendak Tuhan dan anda akan bertanggung jawab untuk anak itu jika anda tidak mengajar anak itu tentang Tuhan.*

Knowing that we are responsible for our children's behavior, as 1 Timothy 3:4-5 says we are, we should fall on our knees before God and cry for the salvation of our children, for their protection from Satan, and their perseverance in faith and obedience to the end of their days.

*Dan dengan pengetahuan bahwa kita juga bertanggung jawab atas kelakuan anak-anak kita, kita sebaiknya berlutut didepan Tuhan dan memohon keselamatan anak-anak kita, supaya mereka dilindungi dari si Iblis dan supaya mereka tetap teguh dalam iman mereka dan ketaatan mereka sampai akhir hari mereka.*

So let me outline what we as parents need to do. *Jadi marilah kita bicarakan secara singkat apakah kewajiban kita sebagai orang tua.*

**1. The first thing parents need to do is to raise children who hope in the triumph of God, by showing God throughout all of their life.**

*Hal yang pertama yang harus dilakukan orang tua itu untuk mendidik anak itu dengan harapan akan kemenangan Tuhan adalah dengan memperlihatkan Tuhan itu dalam segala sesuatu yang mereka alami dalam hidup mereka.*

I can remember the blankets that were on Bryson's bed when he was a little boy. What mattered to him was the soft, smooth, silky edge. He used to snuggle down, and then find that soft two-inch silky border of the blanket and hold it and sucked on it as he went to sleep. The softness and smoothness and coolness of it made him feel secure and happy.

*Saya masih ingat selimut di tempat tidurnya Bryson sewaktu ia masih kecil sekali. Kesenangan dia adalah pingirnya selimut itu dari kain sutera yang halus dan lembek. Waktu ia mau tidur, ia selalu mencari pingiran selimut sutera yang dua inchi itu, dan ia memegangnya, dan menyedotnya dan terus langsung ia tidur. Pinggir selimut yang lunak, halus dan sejuk itu memberikannya perasaan yang aman dan senang.*

I think of that blanket now as a picture of the way a lot of church people treat God. He is the soft, smooth, comfortable border of their lives. He is not woven all through life. He is there on Sunday in a kind of external way. And he is there in times of crisis and trouble.

*Saya rasa selimut itu adalah suatu gambaran banyak orang gereja memandang Tuhan. Ia adalah daerah pinggiran hidup mereka yang lunak, halus dan menyenangkan. Dia tidak termasuk keseluruhan hidup mereka. Ia hanya ada pada hari Minggu dipinggirnya saja. Dan Dia ada didalam keadaan krisis atau kesukaran.*

God to them makes no difference in how much TV the family watches or what they watch. He makes no difference in whether the music in the home edifies the spirit or drags it down. He makes no difference in what the family does on Sunday to keep it holy. He just seems to be irrelevant most of the time.

*Tuhan bagi mereka tidak mempengaruhi banyaknya keluarga itu nonton TV atau program apa yang mereka nonton. Ia tidak mempengaruhi musik mereka yang membangunkan roh atau yang menghancurkannya. Tuhan bagi mereka sama sekali tidak mempengaruhi perbuatan keluarga itu untuk memuliakan hari Minggu. Dia sepertinya sama sekali tidak dipedulikan.*

And kids of course know this. And they draw from it the obvious conclusion—God is nothing very relevant to my life, and the cause of Christ is nothing great and all consuming. God is not exciting enough to build your whole life around. He is a kind of necessary evil to be tolerated on Sunday but a dispensable drag on Monday through Saturday.

*Dan anakmu tentu saja tahu ini. dan tentu saja mereka mengambil kesimpulan yang nyata – Tuhan Allah itu tidak penting dalam hidup saya, dan Kristus itu tidak begitu besar dan perlu. Tuhan itu kurang menarik untuk memberikan keseluruhan hidupmu bagi Dia. Yah, Dialah sesuatu yang tidak menyenangkan yang perlu kita hadapi setiap Minggu namun sesuatu yang boleh kita buang dari hari Senin sampai hari Sabtu.*

So the first thing we must do is to be real authentic Christians. God should be the source and goal of all our acts. "Whether you eat or drink or whatever you do, do all to the glory of God." (1 Cor. 10:31) The children will see it and by God's grace will believe that God exists and is the greatest thing in the world.

*Jadi yang utama yang kita harus lakukan adalah menjadi orang Kristen yang benar dan tulus. Tuhanlah harus menjadi sumber dan tujuan segala perbuatan kita. 1 Korintus 10:31 mengatakan, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." Dan anak-anak anda akan melihat itu dan semoga dengan kasih karunia Tuhan mereka akan percaya Tuhan benar berada dan ialah hal yang terpenting didunia ini.*

2. A relationship with God comes only by grace and only in answer to **prayer**. Prayer is the first and fundamental way that we depend on God in his victory over sin, evil and

unbelief. **And so the second thing we must do as parents is pray for our children and teach them to pray.**

*Hubungan dengan Tuhan hanya terjadi jika ada anugerah-Nya dan hanya sebagai **jawaban doa**. Berdoa adalah cara pertama dan dasar dimana kita bergantung seluruhnya kepada Allah dalam kemenangan-Nya atas dosa, kejahatan dan ketidakpercayaan. **Jadi hal yang kedua yang harus kita lakukan adalah berdoa untuk anak-anak kita dan mengajarkan mereka untuk berdoa sendiri.***

We need to pour our hearts out to God privately, pleading for the salvation and holiness and perseverance of our children. And our Father who sees in secret will reward us.

*Kita harus membuka hati kita kepada Tuhan Allah secara pribadi. Memohon untuk keselamatan, kekudusan dan ketekunan hati anak-anak kita. Dan Bapa kita yang melihat hati kita akan memberkati kita.*

We need to pray in the presence of our children so that they can hear our longings and read our hearts and learn themselves to pray. And we need to pray with our children so that they have a chance to pray in a loving environment.

*Kita perlu juga berdoa dihadapan anak-anak kita sehingga mereka mengerti hati kita dan mereka juga mulai belajar berdoa sendiri. Dan kita harus berdoa bersama anak-anak kita supaya mereka dibimbing dalam suasana kasih.*

One of the things I remember when I visited my parents in Indonesia is what they did early in the morning when they woke up. They would read their bible and then recite whole psalms from beginning to end, both of them together in unison. Then they would sing and pray.

*Sesuatu yang saya akan selalu ingat adalah ketika saya mengunjungi orang tua saya di Indonesia dan melihat apa yang mereka lakukan setiap pagi ketika mereka bangun. Mereka mulai membaca firman Tuhan lalu mereka mengucapkan beberapa Mazmur yang panjang dari permulaan sampai akhir bersama-sama. Setelah itu mereka njanji dan berdoa.*

I'll never forget that experience where my parents showed me how to worship God and pray just by showing how they did it. And you parents, remember, you have to do the same thing with your own kids.

*Saya tidak akan melupakan kejadian itu dimana orang tua saya mengajar saya bagaimana caranya memuji Tuhan dan berdoa dengan menunjukkan cara mereka melakukannya. Dan hai semua orang tua, ingatlah, itu kewajibanmu juga dengan anak-anakmu sendiri.*

And when we are too stressed and too sad and do not know what to pray for, as we ought to, then the Holy Spirit will help us. With more than a mother's skill and sympathy, He helps our infirmities and makes intercession within us while Christ makes intercession for us before the throne."

*Dan ketika kita terlalu stress atau terlalu sedih dan kita tidak bisa berdoa, seperti seharusnya, maka Roh Kudus itu akan menolong kami. Dengan kemampuan*

*seperti ibumu sendiri dan penuh belas kasihan, Ia akan menolong kita dan menjadi perantara kita didalam hati kita sedangkan Tuhan Yesus akan menjadi perantara untuk kita didepan tahta disorga.*

**3. The third thing we must do to raise up children who hope in God is to make the Bible the most important book in their lives.**

*Hal yang ketiga yang perlu kita lakukan untuk mendidik anak-anak kita yang akan mengharap kepada Tuhan adalah untuk mengajar mereka bahwa **Firman Tuhan adalah buku yang terpenting didalam hidup mereka.***

I just read the other day a little article by William Frankena who teaches philosophy in the University of Michigan at Ann Arbor. He said that when he was a boy his father read at least one chapter from the Bible after every meal and that they finished the Bible every year for 16 years.

*Saya baru membaca suatu artikel kecil dari William Frankena yang mengajar filsafat di Universitas Michigan di Ann Arbor. Dia mengatakan sewaktu ia masih kecil, bapanya membaca paling sedikit satu fasal Firman Tuhan setelah makan dan mereka menyelesaikan Kitab Suci itu setiap tahun selama 16 tahun.*

Most of us are so afraid of a little resistance from our children that we set very small goals by the standards of our ancestors. We need to teach them to realize that the message of the Holy Scriptures is certainly the most important and meaningful message especially for these days.

*Kebanyakan dari kita takut atau segan jika anak-anak kita melawan atau menolak, sehingga cita-cita kita rendah sekali dibanding nenek moyang kita. Kita perlu mengajar mereka agar mereka sadar akan kepentingan dan keperluan Firman Kudus itu khususnya di zaman ini.*

We must show our children that God's word contains all the answers to life's greatest questions and that it is the only spiritual battle plan for us to follow.

*Kita harus menunjukkan anak-anak kita bahwa Firman Tuhan itu memberikan kita semua jawaban-jawaban dari pertanyaan hidup kita yang terbesar dan itu merupakan satu-satunya rencana peperangan rohani yang harus kita ikuti.*

**4. We need to be living examples of faith and hope for our children in very practical ways.** My father at one time was dependent for his livelihood on being a pastor in Crook, CO to preach. And it never occurred to me as his son how difficult it was to preach in a language that wasn't his own to a congregation that was so different from him.

*Kita harus menjadi contoh hidup yang praktis bagi mereka tentang iman dan pengharapan kita. Pada suatu saat Papa saya harus bekerja menjadi pendeta di kota kecil Crook, Colorado. Dan saya pada waktu itu tidak mengerti betapa sukarnya untuk berkhotbah dalam bahasa yang bukan bahasa utamanya dan kepada jemaat yang begitu berbeda dari dia.*

But he never complained and my father did God's work without refusing. They were a living example to me of faith and trust in the Lord.

*Namun dia tidak pernah mengeluh dan bapa saya mengerjakan pekerjaan Tuhan tanpa menolaknya. Mereka menjadi contoh hidup bagi saya tentang iman dan kepercayaan kepada Tuhan.*

5. We would need to practice firm, no-nonsense **corporal discipline** and recall we all need to experience in order to grow. Yes it is hard to say NO to a child, but that is the best way to learn that there are boundaries that he/she has to learn to live within.

*Dan kita perlu mendisiplin dengan tegas dan teratur dan mengerti bahwa kita semua memerlukan pengalaman seperti itu untuk bertumbuh. Yah, memang sukar untuk menolak anak kita, namun itulah cara yang terbaik supaya mereka belajar bahwa ada batasnya didalam kehidupan mereka.*

6. We would talk about **humility and the willingness to apologize** to our children when we make mistakes. Yes, being there to say that you are sorry will teach them that asking for forgiveness is a good thing. And learning humility is one of the most important things that you can teach your child.

*Kita juga perlu membicarakan kerendahan hati dan kemauan untuk meminta maaf kepada anak-anak kita ketika kita sendiri salah. Yah, menunjukkan kepada mereka bahwa anda menyesal mengajar mereka bahwa memohon pengampunan adalah sesuatu yang baik. Dan belajar kerendahan hati adalah salah satu hal yang terpenting yang anda dapat memberi kepada anakmu.*

The example of how a parent deals with other people is what your child will pick up and copy, if you are full of humility, he too will learn that. Teachers tell me that a students behavior is very likely a mirror of how the parents behave.

*Cara hidup anda sebagai orang tua terhadap orang lain akan ditangkap dan ditiru anakmu, dan jika anda rendah hati, anakmu itu akan belajar itu juga. Guru-guru disekolah mengatakan bahwa kelakuan anakmu kebanyakannya adalah cermin dari kelakuan orang tuanya.*

7. We would need to **worship together** so that the children can see mom and dad praise God and bow in reverence and cherish the preaching of God's word. They need to see that there is so much to learn as a child and even as adults you do not stop learning from God.

*Kita perlu beribadah bersama-sama sehingga anak-anak itu bisa melihat bagaimana papa dan mama memuji Tuhan Allah dan menghormati dan menghargai firman Tuhan. Mereka perlu melihat bahwa ada banyak hal yang kita perlu belajar sebagai anak maupun sebagai orang dewasa, dan kita semua tidak ada habisnya belajar dari Tuhan.*

They need to see that everything comes from God, and that we need to thank Him always for whatever we have. That we need to glorify Him, by worshiping Him in our daily lives, by seeing His blessings in our work, at home and where ever we are.

*Mereka perlu sadar bahwa segala sesuatu datang dari Tuhan, dan bahwa kita harus berterima kasih untuk segala sesuatu yang kita dapatkan dan miliki. Bahwa kita harus memuliakan Dia, dengan memuji-Nya didalam kehidupan kita sehari-*

*hari, dengan menyadari berkat-berkat-Nya didalam pekerjaan kita, dan dirumah dan dimanapun kita berada.*

**8.** And we would explain to them the **standards of everyday holiness**. Yes, everything that we do daily, are choices that we make, choices to follow God or choices to ignore and therefore go against Him.

*Dan kita perlu menerangkan kepada mereka adanya norma dan patokan kehidupan yang benar setiap hari. Yah, segala sesuatu yang kita lakukan setiap hari, berdasarkan pilihan kita; pilihan-pilihan untuk menurut Tuhan atau pilihan-pilihan yang mengabaikan-Nya dan karena itu artinya sama dengan menentang Tuhan*

Our lives are reflections of our standards of sexual purity, financial integrity, rigorous truthfulness, of self-control and hard work—and what it means in practical everyday terms to be on the side of the justice and grace that God wants you to be.

*Kehidupan kita mencerminkan standar-standar kita dalam kemurnian seksual, dan integritas keuangan, dalam pembatasan diri dan baiknya bekerja keras. Dan apa artinya selalu berpihak kepada hal-hal keadilan dan kasih karunia seperti apa yang Tuhan ingin kita lakukan selalu.*

Every issue that you come in contact with invites you to choose a side. And the choice you make shows every one and especially God, whether you understand and believe your God and therefore are willing to show the world who you follow.

*Setiap keadaan atau pendapat mengundang anda untuk memilih mendukung pihaknya. Dan pilihan anda menunjukkan semua orang dan khususnya Tuhan, apakah anda mengerti dan percaya Tuhan dan karena itu ingin memperlihatkan dunia ini siapakah anda ikuti.*

**9.** And finally we would talk **about love**. Parents loving children and children learning to love—learning that in the end everything is in vain without love. God loved us first and He has set the example for us to follow. And how do we show that we love God? Jesus says in John 14:15, “if you love Me, obey My commandments.”

*Dan akhirnya kita perlu mengajar mereka **tentang kasih**. Mengasahi anak-anakmu sebagai orang tua dan mengajar anakmu untuk mengasahi orang lain adalah hal yang sangat penting. Tanpa kasih semuanya itu sia-sia. Tuhan Bapa pada mulanya mengasahi kita dan Dia memberikan contoh supaya kita mengikutinya. Dan bagaimana caranya kita memperlihatkan kasih itu? Tuhan Yesus mengatakan di Yohanes 14:15, “Jikalau kamu mengasahi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”*

Our great challenge is to be the kind of church and the kind of parents that raise up children—old and young—who always hope in the triumph of God in everything.

*Tantangan kita yang besar adalah untuk menjadi suatu gereja dan orang tua yang mendidik anak-anak, muda dan tua yang selalu mengharap kepada kemenangan Tuhan didalam semua hal, Amin?*